

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Data statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan laju pertumbuhan penduduk periode 2000 – 2010 di Yogyakarta mengalami peningkatan sebesar 1,04 % (BPS, 2010). Sementara itu, jumlah sampah yang dihasilkan di Kota Yogyakarta yaitu 220 ton tiap hari (Ismiyanto, 2016). Pertumbuhan penduduk ini sebanding dengan peningkatan jumlah sampah. Sampah dihasilkan dari aktivitas manusia. Fakta ini harus diimbangi dengan pengelolaan sampah sehingga tidak terjadi kerusakan dan masalah pencemaran lingkungan.

Pengelolaan sampah bertujuan memindahkan sampah dari tempat ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) supaya tidak membahayakan lingkungan. Menurut UU No. 18 Tahun 2008, setiap pemerintah daerah memiliki tugas melaksanakan pengelolaan sampah dan memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta dan sekitarnya, ditangani oleh masing – masing daerah kabupaten / kota. Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul, sampahnya dikelola ke TPA Piyungan. Sementara itu, di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul dikelola ke masing – masing TPA. Kabupaten Kulonprogo dikelola di TPA Banyuroto, sedangkan Kabupaten Gunung Kidul dikelola di TPA Wukirsari.

TPA Piyungan terletak lebih kurang 16 kilometer sebelah tenggara pusat Kota Yogyakarta. Letak tepat TPA ini yaitu di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pembangunan TPA

Piyungan dilakukan pada tahun 1992 dan mulai beroperasi pada 1995. Luas TPA Piyungan yaitu 13 hektare dengan kapasitas 2,7 m³ sampah (Nugrahadi, 2014).

Menurut penelitian Mulasari (2016), volume sampah terbanyak dihasilkan oleh Kota Yogyakarta diikuti oleh Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Pada akhir tahun, volume sampah di DIY meningkat karena musim liburan. Musim liburan ini dimanfaatkan oleh pengunjung dari daerah lain ke DIY.

Permasalahan sampah semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah manusia maupun hewan yang pada dasarnya merupakan penghasil sampah. Permasalahan sampah yang terkait dengan lokasi area terbuka yaitu tempat penampungan sampah menjadi permasalahan tersendiri di perkotaan (Suyono, 2010).

Bertambahnya jumlah penduduk ini mempengaruhi produksi sampah yang dihasilkan dan ditampung di TPA Piyungan. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan evaluasi pengelolaan sampah di TPA Piyungan dari aspek teknis dan operasional supaya penggunaan TPA sesuai dengan peruntukannya.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kegiatan pengelolaan sampah di TPA Piyungan, Kabupaten Bantul?
- b. Bagaimana tingkat kesesuaian pengelolaan sampah di TPA Piyungan dalam aspek teknis dan operasional berdasarkan metode *checklist* sebagai metode evaluasi pengelolaan sampah di TPA?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui kegiatan pengelolaan sampah di TPA Piyungan, Kabupaten Bantul.
2. Melakukan evaluasi tingkat kesesuaian pengelolaan sampah di TPA Piyungan dalam aspek teknis dan operasional berdasarkan metode *checklist* sebagai metode evaluasi pengelolaan sampah di TPA.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian adalah :

- a. Mendapatkan pengetahuan mengenai kegiatan pengelolaan sampah di TPA Piyungan, Kabupaten Bantul.
- b. Mendapatkan hasil evaluasi tingkat kesesuaian pengelolaan sampah di TPA Piyungan dalam aspek teknis dan operasional sesuai dengan peraturan yang berlaku.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup atau batasan dari penelitian ini adalah :

1. Lokasi penelitian di TPA Piyungan, Kabupaten Bantul.
2. Obyek yang diteliti adalah aspek teknis dan operasional pengelolaan sampah di TPA Piyungan.
3. Data diambil dengan metode observasi di lapangan dan wawancara.
4. Metode *checklist* berisi kriteria penilaian dari nilai 1 (tertinggi) hingga 5 (terendah) untuk setiap komponen penilaian. Komponen yang dinilai yaitu meliputi aspek fasilitas sarana prasarana dan teknis operasional yang terdapat di TPA Piyungan, Kabupaten Bantul.